

MAKNA MENGHUJAT ROH KUDUS: DOSA YANG TIDAK DAPAT DIAMPUNI (MARKUS 3:28-29)

INDRA WIJAYA

ABSTRAK

Menghujat Roh Kudus—yang dikatakan sebagai dosa yang tidak dapat diampuni— mungkin saja dilakukan oleh seseorang. Akan tetapi, bagian ini perlu dipahami dalam konteks Injil, di mana dosa ini dilakukan oleh orang-orang yang selalu menentang dan menolak pelayanan Yesus. Tulisan ini bertujuan menjelaskan makna sesungguhnya dari tindakan menghujat Roh Kudus dalam Markus 3:28-29.

Kata-kata kunci: Roh Kudus, menghujat Roh Kudus, dosa yang tidak dapat diampuni

PENDAHULUAN

Dalam Markus 3:28-29, Yesus berkata kepada orang Farisi bahwa mereka yang menghujat Anak Manusia akan diampuni sedangkan menghujat Roh Kudus dikategorikan sebagai dosa yang tidak akan diampuni. Bagian Injil ini mungkin membingungkan bagi setiap pembaca bahkan menimbulkan ketakutan bagi orang percaya. Mengapa? Bukankah Anak Manusia dan Roh Kudus adalah salah satu pribadi dari Allah Tritunggal? Lalu mengapa menghujat Anak Manusia dapat diampuni sedangkan menghujat Roh Kudus dikatakan sebagai dosa yang tidak dapat diampuni? Selain itu, bagian ini juga

sulit dipahami pembaca karena mereka bingung membedakan kapan mereka melakukan tindakan menghujat Anak manusia dan kapan mereka melakukan tindakan menghujat Roh Kudus. Akibatnya, orang-orang percaya khawatir ketika mereka atau keluarga mereka yang sedang diinjili menolak Roh Kudus maka mereka tidak akan diampuni.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis akan menjelaskan apa maksud menghujat Roh Kudus dan mengapa menghujat Anak Manusia dapat diampuni. Untuk itu maka penulis akan menjelaskannya melalui makna kata menghujat di dalam Alkitab, arti sesungguhnya dari tindakan menghujat Roh Kudus dalam Injil Markus 3:28-29, dan apa yang dikerjakan Roh Kudus dalam Yesus. Dengan demikian, Injil Markus 3:28-29 akan dipahami lebih jelas oleh pembaca dalam memahami pengertian menghujat Roh Kudus sehingga tidak menimbulkan ketakutan bagi orang percaya untuk membagikan Injil serta ketakutan seandainya keluarga mereka yang menolak Injil.

Makna “Menghujat” dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, kata kerja “menghujat” dapat berarti sebuah tindakan penistaan dan tindakan keji. Berdasarkan 1 Samuel 3:13, anak-anak Eli dianggap menghujat Allah dengan berbuat keji di hadapan pelayanan Tuhan. Nehemia 9:18, 26 dan kitab Ezra juga membahas mengenai nenek moyang bangsa Israel yang menghujat Allah dengan frasa “berbuat nista yang besar.” Lalu, Yehezkiel 20:27-32 juga berbicara mengenai menghujat Allah karena memberikan persembahan kepada berhala di atas tempat yang

tinggi.¹ Sedangkan, dalam Perjanjian Baru, kata menghujat yang sering ditemukan adalah kata βλασφημέω mengandung arti memfitnah, mengumpat, mengutuk, dan menghina (khususnya berkenaan dengan perkataan). Alkitab umumnya menggunakan kata ini dalam tindakan yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan Tuhan, misalnya Firman Tuhan (Tit. 2:5), kepribadian Allah (Kis. 6:11; Why. 13:6; 16:11, 21), dan nama Allah (Rm. 2:24; 1Tim. 6:1; Why. 16:9). Menghujat Allah adalah dosa yang melawan kemuliaan dan meremehkan kekudusan Allah. Jadi, kata βλασφημέω adalah sebuah kehendak, kesengajaan, usaha secara sadar *menampar* wajah Allah.² Jika Roh Kudus adalah pribadi Allah Tritunggal, maka menghujat Roh Kudus dapat diartikan sebagai dosa yang melawan kemuliaan Allah dengan kehendak dan usaha secara sadar. Dalam Perjanjian Lama, hukuman menghujat Allah hukumannya adalah dirajam batu (Im. 24:16; bdk. Yoh. 10:33). Selain itu, dalam Perjanjian Baru sikap menghujat Allah adalah ketika seseorang memposisikan diri sebagai Allah, dan hal inilah yang menimbulkan kemarahan orang Yahudi terhadap Yesus karena mereka merasa Yesus menyamakan diri-Nya dengan Allah (Mat. 9:3; Luk. 5:21; Yoh. 10:33). Bukan hanya itu saja, Stefanus juga menerima hukuman karena kesaksiannya mengenai Yesus adalah Allah (Kis. 6:11).³

Jadi, hukuman atas dosa menghujat Allah merupakan hukuman yang berat, bahkan hukuman maut. Oleh karena Roh Kudus adalah Pribadi dari Allah Tritunggal, maka menghujat Roh Kudus adalah sama dengan menghujat Allah. Dengan demikian,

¹“Blaspheme; Blasphemy,” *The International Standard Bible Encyclopedia*, 521-522. Selanjutnya, referensi ini disingkat menjadi “ISBE.”

²William D. Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 67.

³“Blaspheme; Blasphemy,” *ISBE*, 522.

dosa ini merupakan dosa yang mencelakakan bagi orang yang melakukannya. Secelaka apakah dosa menghujat Roh Kudus? Dan apa arti dari Markus 3:28-29 mengenai dosa menghujat Roh Kudus?

Arti Dosa Menghujat Roh Kudus dalam Markus 3:28-29

Menurut Wayne Grudem, ada beberapa pandangan mengenai dosa menghujat Roh Kudus. *Pertama*, ada pandangan bahwa dosa ini hanya berlaku pada saat Yesus hidup tetapi Grudem mengatakan jika dosa ini hanya berlaku pada saat Yesus hidup maka akan sulit diterima karena teks bagian ini tidak menetapkan suatu batasan waktu. Selain itu, bagi Grudem pada masa kitab Ibrani (6:4-6) juga masih membicarakan mengenai penolakan untuk percaya kepada Yesus sehingga pendapat tentang dosa ini hanya terjadi pada masa Yesus hidup kurang dapat diterima. Selain itu, Graham A. Cole—sependapat dengan Grudem—juga mengatakan argumennya bahwa jika dosa ini hanya terjadi pada masa Yesus hidup akan sulit diterima, karena akan menimbulkan pertanyaan mengenai mengapa para penulis Injil masih harus mencatat tindakan dosa menghujat ini bagi pembacanya setelah masa Yesus bangkit jika dosa ini tidak terjadi lagi.⁴

Kedua, ada pendapat yang mengatakan tindakan menghujat ini merupakan dosa yang dilakukan orang tidak percaya yang berlangsung hingga akhir hidup mereka. Namun bagi Grudem konteks bagian perikop ini lebih berbicara kepada orang yang “*blaspheme against the Holy Spirit*” (Mrk. 3:29) atau “*speaks*

⁴Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), bab 24, Kindle. Lihat juga Graham A. Cole, *He Who Gave Life: The Doctrine of Holy Spirit* (Wheaton: Crossway, 2007), bab 7, Kindle.

against the Holy Spirit" (Mat. 12:32). Tindakan *against* dan *blaspheme* menunjukkan pada suatu kehendak yang aktif (*willful*) untuk menolak pekerjaan Roh Kudus dan sikap ini yang menyatakan bahwa pekerjaan Roh Kudus adalah tindakan jahat. Tindakan ini tentu adalah sebuah kehendak yang aktif memandang hina kebenaran pekerjaan Roh Kudus melalui diri Yesus. Sehingga, pendapat bahwa dosa ini hanya dilakukan orang yang tidak percaya tidak cocok dengan konteksnya.⁵

Ketiga, ada pendapat bahwa dosa ini adalah dosa murtad yang sangat serius dan dilakukan oleh orang yang sudah percaya kepada Yesus (Ibr. 6:4-6), di mana mereka meninggalkan iman kepercayaan mereka. Namun, Grudem menjelaskan bahwa konteks surat Ibrani tidak membahas mengenai dosa menghujat Roh Kudus. Selain itu, tindakan murtad dalam Ibrani juga tidak menunjukkan kesan seperti ditegur Tuhan seperti kekerasan hati orang-orang Farisi yang menyangkal pekerjaan Roh Kudus dalam pelayanan Yesus.⁶

Sehingga melalui semua pendapat ini, Grudem mengatakan bahwa pendapat yang paling memungkinkan mengenai menghujat Roh Kudus adalah dosa ini dilakukan oleh seseorang dengan kehendak yang aktif menolak dan memfitnah pekerjaan Roh Kudus yang membuktikan Kristus adalah Tuhan, bahkan menyamakan pekerjaan Roh Kudus sebagai pekerjaan setan. Penolakan ini juga adalah penolakan yang dilakukan oleh orang-orang Farisi setelah mereka melihat begitu banyak demonstrasi dari pekerjaan Roh Kudus dalam pelayanan Yesus untuk memberikan hidup dan kesembuhan bagi orang banyak. Grudem melanjutkan dengan pendapatnya bahwa orang-orang Farisi dalam konteks ini bukan hanya tidak percaya dan menolak Yesus saja. Di dalam aspek

⁵Grudem, *Systematic Theology*, bab 24, Kindle.

⁶Ibid.

pengetahuan, mereka mengetahui siapa Yesus dan kuasa pelayanannya penuh oleh Roh untuk menyatakan kebenaran, namun mereka malah memfitnah bahwa pekerjaan Roh Kudus di dalam Yesus adalah berasal dari kuasa setan.⁷ Bagi William L. Lane, tuduhan orang Farisi bahwa kuasa Yesus berasal dari Beelzebul di ayat 22 (*prince of demon*) terbantahkan oleh pernyataan Yesus yang ringkas dalam Markus 3:23-27. Yesus menyatakan kepada mereka bahwa Iblis tidak dapat mengusir Iblis dan tidak mungkin Iblis melemahkan kekuatannya dengan memecah belah dirinya sendiri. Yesus pada ayat 27 mengatakan “tetapi tidak seorang pun dapat memasuki rumah seorang yang kuat untuk merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu. Sesudah itu barulah dapat merampok rumah itu.” Hal ini memberikan pemahaman yang jelas bagi mereka bahwa, “jika kuasa Iblis tidak dapat mengusir sesamanya, maka kuasa yang dimiliki Yesus untuk mengusir roh jahat adalah kuasa yang lebih kuat dari kuasa Iblis.” Dengan demikian, pernyataan ringkas Yesus menekan tuduhan mereka dan teguran-Nya terhadap tuduhan orang-orang Farisi mengindikasikan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus hanya dapat terlaksana karena kuasa dari Roh Kudus dan hanya kuasa Roh Allah yang dapat mengalahkan Iblis.⁸

Sebagai tambahan, Keith Warrington mengatakan Markus 3:28-29 adalah kesimpulan Yesus untuk menanggapi orang-orang Farisi yang menuduh bahwa kuasa yang dimiliki-Nya berasal dari kuasa Beelzebul. Meskipun orang-orang Farisi tidak dapat membuktikan Yesus bersalah, mereka tetap menolak Yesus dengan bertahan dengan pendapat mereka. Pendapat mereka berupa

⁷Ibid.

⁸William L. Lane, *The Gospel of Mark*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 140.

penolakan bahwa kuasa Yesus berasal dari kuasa Beelzebul, padahal dalam kenyataannya kuasa dalam pelayanan Yesus berasal dari pekerjaan Roh Kudus. Tindakan ini tidak dapat diampuni karena mereka lebih menyakini keakuratan asumsi mereka mengenai kuasa Yesus. Dalam Markus 3:29, dosa menghujat Yesus di sini terlihat jelas memiliki konsekuensi kekal yang berkaitan erat penyangkalan terhadap kuasa Roh Kudus dan kesaksian Roh Kudus mengenai Yesus. Selain itu, jika membandingkan konteks Lukas 12:8-10, perikop ini juga berbicara mengenai hal yang sama, namun dalam konteksnya perikop ini mengandung pernyataan verbal orang Farisi yang bersifat menentang Yesus.⁹

Grudem menyimpulkan bahwa tindakan ini bukan hanya membuat orang-orang Farisi tidak dapat dipulihkan Roh Kudus dan menerima hidup kekal. Secara langsung, dosa yang mereka lakukan ini memutuskan mereka dari pertobatan dan iman dengan percaya kepada kebenaran yang membawa hidup kekal.¹⁰ Namun, dalam masalah diampuni, Lane menegaskan bahwa Yesus terbuka untuk mengampuni dosa manusia dalam narasi ini, tetapi dengan sebuah pengecualian yang menakutkan bahwa tindakan menghujat yang menghilangkan seorang manusia dari ruang pengampunan bagi mereka. Sikap ini mengekspresikan permusuhan terhadap Allah.¹¹

Selain itu, jika melihat dalam aspek mengenai karya Roh Kudus bagi keselamatan, Donald G. Bloesch mengatakan bahwa Roh Kudus bekerja dalam memberi wahyu dan membukakan mata manusia untuk melihat apa yang telah Allah genapi untuk manusia di dalam Yesus Kristus. Roh Kudus membawa hidup dan kebebasan

⁹Keith Warrington, *Discovering the Holy Spirit in the New Testament* (Peabody: Hendrickson, 2005), 19-20.

¹⁰Grudem, *Systematic Theology*, bab 24, Kindle.

¹¹Lane, *The Gospel of Mark*, 140.

(bdk. Yeh. 36:25–27; Yoh. 3:1–15; 2Kor. 3:17). Roh Kudus melindungi umat Allah bahkan seluruh umat manusia dari kuasa yang membinasakan yang disebabkan oleh dosa, kematian dan neraka. Dia menegur orang berdosa dan menggerakkan mereka pada pengampunan dan penghiburan dari Kristus.¹² Jadi, dengan melihat aspek keselamatan saja, dapat dipastikan tindakan orang-orang Farisi akan menuntun mereka kepada kebinasaan jika mereka terus menentang pekerjaan Roh Kudus dalam pelayanan Yesus.¹³ Lane juga mengatakan bahwa adalah tanggung jawab orang-orang Farisi untuk mengenali Kristus sebagai “*Bearer of the Spirit*” dan “*the Conqueror of Satan*” serta menyadari pekerjaan penebusan Allah sebagai spesialis kitab Taurat.¹⁴ Hal ini jelas berbeda dengan tindakan Paulus yang menganiaya orang Kristen (1Kor. 15:9) karena dia melakukannya di luar pengetahuannya. Lebih lagi, setelah dia melihat pekerjaan Allah, dia bertobat dalam pemahamannya akan Allah dalam arti bahwa Paulus bertanggung jawab terhadap Taurat dan sadar akan pekerjaan Allah yang dinyatakan pada diri-Nya (1Tim. 1:13).¹⁵

Karya Roh Kudus dalam Pelayanan Yesus

Kehadiran Yesus di tengah-tengah orang berdosa memang selalu bertentangan dengan para ahli Taurat dan golongan orang Farisi (Mrk. 2:16-17) yang merasa najis bersama orang yang mereka

¹²Donald G. Bloesch, *The Holy Spirit: Works & Gifts* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 73.

¹³Ibid.

¹⁴Lane, *The Gospel of Mark*, 140.

¹⁵D. A. Carson, “Matthew,” dalam *Matthew, Mark, Luke*, The Expositor’s Bible Commentary 8, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 290.

anggap berdosa dengan aturan keagamaan mereka. Hal ini dikarenakan Yesus berbeda dengan mereka sehingga mereka pun sering mengincar dan berusaha menjebak Yesus dengan aturan keagamaan Yesus seperti hal berpuasa, aturan sabat (Mrk. 2:18-19; 24), dan lainnya. Akan tetapi, yang akan disoroti pada tulisan ini adalah salah satu pertentangan mereka terhadap Yesus, yaitu penilaian mereka mengenai kuasa yang dimiliki Yesus.

Jika kita menelusuri kitab-kitab Injil, apa yang dikerjakan Yesus sungguh bertentangan dengan perkataan orang-orang Farisi yang mengatakan Yesus “kerasukan Beelzebul.” Menurut Millard J. Erickson, dari kelahiran (Luk. 1:35; Mat. 1:20; Mat. 1:18), permulaan pelayanan (Mat. 3:16; Mar. 1:10; Luk. 3:22; 4:1; Yoh. 1:32), dan sepanjang pelayanan Yesus dapat ditemukan bahwa pelayanan-Nya tidak lepas dari kehadiran kuasa Roh Kudus.¹⁶ Hal ini terlihat jelas dalam Injil—seperti yang dikatakan Robert Gromacki—bahwa Yesus selalu penuh dengan Roh Kudus dalam pelayanan-Nya. Dia mengajar, menyembuhkan dan mengusir roh jahat (Mat. 4:23). Allah Bapa telah mengurapi Yesus dengan Roh untuk mengerjakan pelayanan-Nya (Mat. 12:18-21; Luk. 4:18-21) seperti memberitakan kebenaran, menyucikan orang kusta, menyembuhkan orang lumpuh, dan menyembuhkan sakit. Faktanya, Yesus memulihkan “segala penyakit dan kelemahan” umat manusia (Mat. 9:35). Bahkan, Yesus mengembalikan keadaan manusia dalam keadaan yang normal dengan mengusir roh jahat yang merasuk mereka. Dia melakukannya dengan kuasa dari pribadi Roh Kudus.¹⁷ Selain itu, John F. Walvoord mengatakan mukjizat yang ditampilkan oleh Yesus dengan kuasa Roh Kudus dapat dilihat dalam Matius

¹⁶Millard J. Erickson, *Christian Theology*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 1998), 885.

¹⁷Robert G. Gromacki, *The Holy Spirit*, (Nashville: Word, 1999), 127.

12:28, “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” Menurut Walvoord, Lukas 4:18-19 merupakan pengenapan bahwa pelayanan Yesus diperoleh dari kuasa Roh Kudus.¹⁸ Jadi, jelas bahwa orang-orang Farisi memang memiliki keinginan yang kuat menolak apa yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam pelayanan Yesus.

KESIMPULAN

Melalui keseluruhan penjelasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan seperti berikut. *Pertama*, sama seperti pendapat yang pernah diungkapkan oleh Billy Graham, dosa menghujat Roh Kudus adalah tindakan yang hanya dilakukan oleh orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan akibatnya akan membawa malapetaka yang kekal bagi yang melakukannya.¹⁹ Grudem juga mengatakan fakta bahwa

*...the unpardonable sin involves such extreme hardness of heart and lack of repentance indicates that those who fear they have committed it, yet still have sorrow for sin in their heart and desire to seek after God, certainly do not fall in the category of those who are guilty of it.*²⁰

Seperti pernyataan yang lebih ringkas oleh Louis Berkhof bahwa “*We may be reasonably sure that they who fear that they have committed it and worry about this, and who desire the prayers of*

¹⁸John F. Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit* (Grand Rapids: Zondervan, 1965), 96.

¹⁹*Roh Kudus: Kuasa Allah dalam Hidup Anda*, terj. Susie Wiriadinata (Bandung: Literatur Baptis, 2002), 197.

²⁰*Systematic Theology*, bab 24, Kindle.

*others for them, have not committed it.*²¹ Charles F. Stanley juga meyakinkan orang yang memiliki ketakutan melakukan dosa ini untuk tidak perlu khawatir karena ketika mereka masih bergumul dan memiliki hasrat untuk hidup benar di hadapan Allah maka tidak mungkin orang demikian akan melakukan dosa menghujat Roh Kudus.²²

Kedua, Stanley juga mengatakan bahwa hanya bagian Injil ini saja kita dapat menemukan teks mengenai dosa yang tidak dapat diampuni ini, namun di waktu yang lain dalam Perjanjian Baru kita tidak menemukan ada sebutan mengenai dosa yang tidak dapat diampuni ini. Bahkan, tidak ada peringatan mengenai dosa ini dan pengajaran mengenai dosa menghujat Roh Kudus. Sebaliknya, sangat banyak dalam ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Allah memberikan pengampunan dengan murah hati dan senantiasa terbuka untuk mengampuni setiap orang yang memohon pengampunan.²³

Terakhir, ketika dalam pemberitaan Injil sebagai orang percaya tentu kita akan sering mengalami penolakan dari orang-orang. Namun, Graham mengajar seluruh orang percaya agar kita tidak putus asa berdoa, memberitakan Injil, dan terus mendorong orang untuk bertobat dan berpaling kepada Yesus, sebab kita tidak tahu apakah Roh Kudus telah berhenti menarik mereka atau tidak.²⁴

²¹*Systematic Theology*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1938), 254.

²²*Relying on the Holy Spirit* (Nashville: Nelson, 1996).

²³*Ibid.*

²⁴Graham, *Roh Kudus*, 197.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.
- Bloesch, Donald G. *The Holy Spirit: Works & Gifts*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Bromiley, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Eerdmans: 2002.
- Carson, D. A. "Matthew." Dalam *Matthew, Mark, Luke*. The Expositor's Bible Commentary 8. Diedit oleh Frank E. Gaebelin. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Cole, Graham A. *He Who Gaves Life: The Doctrine of Holy Spirit*. Wheaton: Crossway, 2007. Kindle.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Graham, Billy. *Roh Kudus: Kuasa Allah dalam Hidup Anda*. Diterjemahkan oleh Susie Wiriadinata. Bandung: Literatur Baptis, 2002.
- Gromacki, Robert G. *The Holy Spirit*. Nashville: Word, 1999.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994. Kindle.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*, The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.

- Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Stanley, Charles F. *Relying on the Holy Spirit*. Nashville: Nelson, 1996.
- Walvoord, John F. *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*. Grand Rapids: Zondervan, 1965.
- Warrington, Keith. *Discovering the Holy Spirit in the New Testament*. Peabody: Hendrikson, 2005.